

**PENERAPAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMOTIVASIKAN BELAJAR SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 25 KERINCI**

SKRIPSI



OLEH :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**
DESMANIAR
NIM. 02.2361.15

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1440 H/ 2020**

**PENERAPAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMOTIVASIKAN BELAJAR SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 25 KERINCI**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci**

OLEH :

**DESMANIAR
NIM. 02.2361.15**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1440 H/ 2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jln. Pelita VI Sungai Penuh Telp (0748)-21065) Fax: (0748) 22114 Kode Pos: 37112

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Rabu 29 Januari 2020 Yang Berjudul : **“Penerapan CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Kerinci”** dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, 16/ Juni 2020

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 (IAIN) KERINCI**

Ketua Sidang

Drs.H. Darsi, M.PdI
 NIP. 19660209 200003 1 005

Penguji I

Drs. Jafni Nawawi, M.Ag
 NIP. 19600313 198703 1 007

Penguji II

Dra. Yatti Fidya, M.PdI
 NIP. 19670515 200003 2 006

Pembimbing I

Dr.Hj. Wisnarni, M.PdI
 NIP. 19670710 199401 2 001

Pembimbing II

Dr.H. Darsi, M.PdI
 NIP. 19660209 200003 1 005

Drs. Hj. WISNARNI, M.Pd.I

Sungai Penuh, 21 November 2019

Dr.H. DARSI, M.Pd.I

Kepada

DOSEN INSTITUT AGAMA

Yth. Bapak Ketua IAIN Kerinci

ISLAM NEGERI KERINCI

Di


Sungai Penuh

NOTA DINAS

AGENDA

NOMOR : 48

TANGGAL : 0-1-2020

PARAF : 

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakaatuh

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara DESMANIAR yang berjudul : "PENERAPAN PENDEKATAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 25 KERINCI.

telah dapat diajukan untuk di munaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

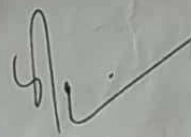
Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakaatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Hj. WISNARNI, M.Pd.I
NIP. 19670710 199401 2 001

Dr. H. DARSI, M.Pd.I
NIP. 19660209 200003 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Tradi Sungai Penuh Telp. 0748-21065 KodePos : 37112
Kerinci iainkerinci.ac.id Email : info@iainkerinci.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DESMANIAR**

NIM : 02.2361.15

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Kerinci

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini benar-benar karya asli saya yang bukan merupakan plagiat dari karya orang lain, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

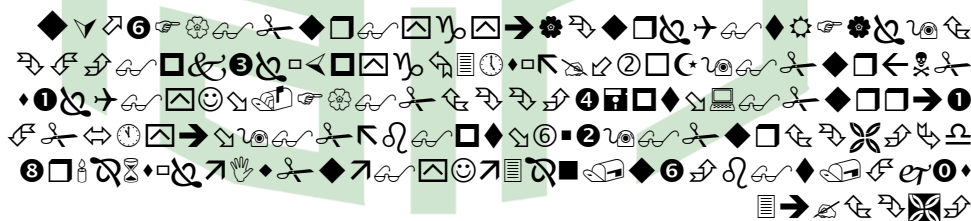
Sungai Penuh, 20 Desember 2019



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan setulus hati ku karya tulis ini Untuk ayah ku Sawalita dan ibu ku Endriana,
Yang telah mengorbankan seluruh jiwa raga, kasih sayang, Serta doa dan dukungannya untuk ku. agar aku bisa mencapai cita-cita ku. Juga ku ucapkan banyakterimakasih untuk adik-adik ku, keluarga besar ku serta sahabat-sahabatku, yang telah memberikan saran juga dukungan sehingga aku bisa menyelesaikan sebuah karya tulis yang indah ini. Semoga prestasi dan kebanggaann ini bisa membuat ku selalu bersyukur serta terus berkarya lebih baik lagi. Dan semoga apa yang telah ayah ibu lakukan untukku Akan Bernilai ibadanhdan surga di mata Allah SWT Amin ya rabbal alamin...*



Artinya: Dan bumi telah di bembangkannya untuk makhluknya, di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang dan biji-bijian yang berkulit dan bunga yang harum baunya. Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (Q.S. Ar-Rahman : 10-13)¹

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya).

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على محمد

و على اله و أصحابه اجمعين

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah Subhanahuwata'ala untuk segala nikmat taufik dan hidayah-Nya yang tak pernah bisa terhitung banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Shalawat dan salam Kepada Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wassalam Makhluk Pilihan Allah, yang selalu menjadi Tauladan bagi semua umat manusia.

Penulisan skripsi ini merupakan keharusan bagi mahasiswa dalam proses penyelesaian perkuliahan di perguruan tinggi untuk mencapai gelar sarjana Starta Satu (S1). Skripsi berjudul **“PENERAPAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMOTIVASIKAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 25 KERINCI”**.

Selanjutnya dalam penyelesaian dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi beberapa pihak yang telah meluangkan waktu dan memberikan petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah Subhanahuwata'ala yang masih memberikan nikmat kesehatan, pengelihatn, pendengaran serta Ilmu dan Kekuatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Ayahanda dan Ibunda yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta kasih sayang yang tak terhingga serta Do'a dan restu yang selalu beliau berikan disetiap pelukan, Dan untuk anakku tersayang yang telah aku tinggalkan setiap perkuliahan selalu mendukung dan menDo'akan bunda disetiap perjalanan.
3. Kakak dan Adik yang selalu memberikan penguatan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Rektor dan Wakil Rektor I,II dan III Institut Agama Islam Negeri Kerinci
5. Dekan dan Wakil Dekan I,II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta semua yang dibutuhkan baik pra maupun pasca penulisan, semua yang berkenaan dengan Fakultas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Hj. Wisnarni M,Pd.I dan Bapak Dr. H. Darsi M,Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini
7. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi dukungan dan motivasi serta menasehati penulis dalam menyelesaikan skripsi

8. Bapak dan Ibu Dosen Karyawan dan Karyawati beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu serta staff SMP Negeri 25 Kerinci yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan banyak bantuan untuk pengambilan data dan berkas selama penelitian berlangsung
10. Untuk para Sahabat, yang tak pernah berhenti menyemangati, memotivasi dan menemani setiap hari, dan selalu membantu disetiap kesusahan dalam proses perkuliahan sampai kepada akhir penyelesaian skripsi ini terima kasih banyak kepada temanku tersayang: Puja Asy Pamungkas, Kiki Estriana, Nia Selvia, Gina Devina, Bety Permata Sari, Dea Juwita Fahriana, Lucia Loviansi, Neli Ningsih, Nildayati, Sonia Dina Fitri, Neneng Pis Elpita, Nurul Sofia, Bela Sintia, dan semua teman-teman KKN, PPL, dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 PAI A.
11. Untuk para teman-teman satu angkatan 2015 IAIN Kerinci terutama PAI Lokal A yang telah berjuang bersama untuk mendapatkan gelar dan saling memberikan semangat setiap bertemu di Kampus.
12. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dan memberikan Inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya menulis skripsi ini sesuai dengan panduan dan pedoman serta prosedur penelitian yang ada namun penulis mengharapkan

kritikan serta saran dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PENGESAHAN.....
NOTA DINAS.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian CTL	8
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	8
2. Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual	9
B. Karakteristik Pembelajaran CTL.....	16
C. Strategi dan Prinsip Pembelajaran CTL	18
D. Pendidikan Agama Islam	20
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
E. Motivasi Belajar	23
1. Teori Motivasi	27
F. Penelitian Relevan	30

G. Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Prosedur Pengumpulan Data	34
E. Analisa Data	36
F. Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambar Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Temuan.....	45
1. Bagaimana Penerapan CTL dalam Mata Pelajaran PAI.....	45
2. Bagaimana Penggunaan CTL untuk Memotivasi Belajar Siswa.....	53
3. Bagaimana Perubahan Motivasi Siswa Setelah Menggunakan Penerapan CTL.....	57
C. Pembahasa.....	60
1. Penerapan CTL dalam Mata Pelajaran PAI.....	60
2. Penggunaan CTL untuk Memotivasi Belajar Siswa.....	61
3. Perubahan Motivasi Siswa Setelah Menggunakan Penerapan CTL.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.³

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No: 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*⁴

²Faud, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1995) h-2.

³ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 14.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Citra Umbara, 2003).

Begitu pula Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama Lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan tujuan untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah dengan pemahaman sesuai dengan al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wassalam.

Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan yang diharapkan tentunya pendekatan pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajarannya. Salah satu wujud inovasi pembelajaran yang dilakukan yakni dengan menerapkan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pembelajaran. Munculnya pendekatan kontekstual atau yang sering disebut dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar peserta didik untuk memanfaatkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dikehidupan mereka sehari-hari. oleh karena itu, perlu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik, diantaranya

melalui penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).⁵ Dengan penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) guru tidak hanya menyampaikan materi yang berupa hafalan tetapi juga bagaimana mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif mampu menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah, selain itu peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya.⁶ Pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak semata-mata dikembangkan dari buku teks, tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan siswa sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk membimbing siswa agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan menggunakan metode dan model yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah penerapan pembelajaran Kontekstual (CTL). Metode pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*) adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

⁵Kokom komalasari, *Pembelajaran kontekstual konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2011). H-231

⁶Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya*, (Semarang: MDC Jateng dan PILAR MDIA, 2007). H-199

menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka⁷.

Dengan pendekatan CTL, proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui pembelajaran CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal.⁸

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kerinci peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa kurang mampu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik dan siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, ketika guru menjelaskan siswa-siswa yang dibelakang masih ada yang mengobrol dan kurang tertarik dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar berlangsung hanya terjadi secara monoton tanpa ada upaya timbal balik (*stimulus* dan *respon*) antara guru dan siswa.

Berkaitan dengan masalah diatas, sehingga memberikan interprestasi kepada peneliti untuk melihat bagaimana pendekatan pembelajaran CTL di laksanakan pada mata pembelajaran PAI sehingga peneliti tertarik mengangkat judul **“Penerapan CTL (*Contextual Teaching***

⁷ Sanjaya, *Contextual teaching and Learning (CTL)*, Ghalia Indonesia: 2005. h- 96

⁸ Masnur Muslih, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h-41

***and Learning*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Kerinci”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis menemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah di SMP Negeri 25 Kerinci, diantaranya:

1. Tidak semua materi dapat dipahami oleh siswa
2. Interaksi antara siswa dengan guru, dan antara sesama siswa kurang maksimal
3. Siswa kurang mampu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka penulis membatasi masalah penelitian pada penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam memotivasi belajar siswa pada kelas VIII SMP Negeri 25 Kerinci.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana penggunaan CTL (*contextual teaching and learning*) untuk memotivasi belajar siswa?
3. Bagaimana perubahan motivasi siswa setelah menggunakan penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui Bagaimana penggunaan CTL (*contextual teaching and learning*) untuk memotivasi belajar siswa
3. Untuk mengetahui Bagaimana perubahan motivasi siswa setelah menggunakan penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penulis menuliskan manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) sebagaimana mestinya.
 - b. Sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) disekolah.
2. Bagi Pembaca
- Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya
3. Bagi Siswa
- Meningkatkan pemahaman siswa tentang penerapan CTL (*contextual teaching and learning*), dan meningkatkan pemecahan masalah melalui proses pembelajaran
4. Bagi Peneliti
- Menambah wawasan tentang penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) dan dapat melihat realita secara langsung tentang pelaksanaan penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) sehingga mengetahui proses pembelajarannya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II LANDASAN TEORI

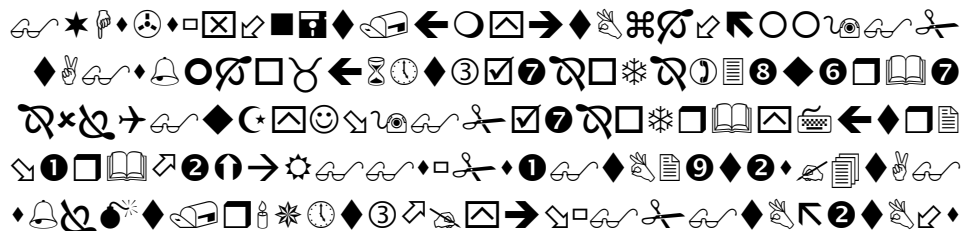
A. Pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran kontekstual

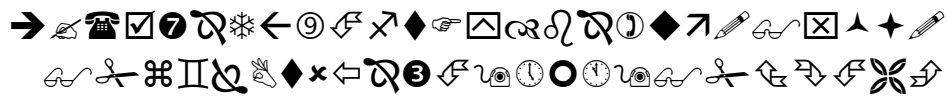
Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara hubungan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam ayat Al-Qur'an juga dijelaskan tentang



⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana ,2009), h.104.



Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Dari ayat diatas yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, membantu individu tumbuh berkembang.¹⁰

2.Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak seakan-akan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan

¹⁰Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pressindo,2010), cet. Ke-2, h.14.

diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, karena pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman nyata.

Terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis, melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.¹¹

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis CTL. Carin dan Sund (1975) dalam Mulyasa (2005: 108) mengemukakan bahwa inquiry adalah *the process of investigating a problem*. Sedangkan Piaget mengemukakan bahwa: Metode inquiry merupakan metode yang

¹¹ZahorikJhon A, *Constructivist teaching*, (Bloomington Indiana : Phi-DeltaKappa Educational Foundation, 1995) hal 14-22

mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Secara umum proses inquiry dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu : merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan.

Pada prinsipnya, penerapan asas CTL harus berdasarkan pada kesadaran peserta didik akan masalah yang ingin dipecahkan. Oleh karena itu, peserta didik harus didorong untuk menemukan masalah. Asas menemukan masalah tersebut merupakan asas yang penting dalam CTL. Melalui proses berfikir secara sistematis seperti langkah-langkah di atas, diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.¹²

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi penting dalam pembelajaran yang berbasis CTL, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari proses bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 84

sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Sedangkan bagi siswa bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya dan menjawab dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Menggali informasi, khususnya kemampuan dasar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang akan maupun yang sedang dibahas.
- 2) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.
- 3) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik tertentu.
- 4) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan materi pembahasan.¹³

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru

¹³*Ibid*, 85

dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Sehingga kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, keanggotaannya, jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli ke kelas.

e. *Pemodelan (modeling)*

Komponen CTL yang lain adalah pemodelan. Proses pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Tugas guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran CTL. Pemodelan disini adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh para peserta didik. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar, namun pada metode kontekstual guru bukanlah satu-satunya model, karena model dapat juga didatangkan dari luar untuk kemudian dihadirkan di kelas.

f. *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap

kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi dilakukan ketika pelajaran berakhir, siswa merenung tentang kesalahannya dalam belajar, yang baru dia ketahui setelah mendapatkan pengetahuan baru tentang hal itu, dan kemudian ia memperbaiki kesalahannya itu.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode sekolah, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Menurut Jhonson (2006: 288), penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerjasama, menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.¹⁴

Pendekatan pembelajaran kontekstual mempunyai arah yang hampir bersamaan dengan pembelajaran berbasis masalah, yakni berorientasi pada pemecahan masalah. Hal ini disebabkan dalam konsep pembelajaran kontekstual, mengatasi masalah adalah belajar itu sendiri. Namun pembelajaran kontekstual mempunyai sedikit perbedaan dengan

¹⁴ Sugiyanto, *Ibid*, h. 17-20.

pembelajaran berbasis masalah, yakni proses dalam kelas. Pembelajaran berbasis masalah lebih kepada aplikasi teori untuk memecahkan masalah, sedangkan pembelajaran kontekstual lebih kepada pemilihan materi yang sesuai dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Selain perbedaan tersebut, pembelajaran kontekstual memiliki tiga karakteristik utama yang membedakan dengan strategi apapun. Ketiga karakteristik tersebut adalah

1. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk memilih materi yang sesuai dengan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak terbatas hanya di kelas, melainkan bisa melalui kunjungan ke perpustakaan, media massa, wawancara tokoh, internet, dan sebagainya.
2. Pembelajaran kontekstual menekankan peserta didik agar tidak hanya memilih dan menemukan materi pelajaran, tetapi juga menghubungkan atau mengaitkan dengan permasalahan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, peserta didik didorong untuk berfikir keras mencari hubungan antara materi pelajaran di kelas atau di sekolah dengan permasalahan di lingkungan atau masyarakat.
3. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan atau mengaplikasikan materi yang dipelajari di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan

demikian, peserta didik dapat memahami, mengorelasikan atau menghubungkan dan mengimplementasikan materi pelajaran di kelas atau di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari.¹⁵

B. Karakteristik pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL)

1. Kerja Keras

Tidak diragukan lagi bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik belajar keras untuk menguasai materi pelajaran, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari, selanjutnya digunakan sebagai pemecahan masalah sehari-hari. Tentu saja pola pembelajaran seperti ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memeras seluruh kemampuan baik tenaga maupun pikiran.

2. Rasa Ingin Tahu

Bagi peserta didik yang belajar dengan pembelajaran kontekstual, menguasai materi pelajaran yang diberikan guru dikelas saja tidak cukup. Secara alamiah peserta didik akan terus mencari tahu, apa dan bagaimana materi tersebut berhubungan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Memang banyak ide maupun gagasan yang muncul, tetapi dalam prakteknya tidak sedikit peserta didik yang gagal dan harus mencari ide lain untuk menghubungkan dan menggunakan materi yang telah dikuasai tersebut sebagai *problem solver*. Namun kegagalan demi kegagalan tidak akan menyurutkan peserta didik untuk memecahkan masalah, karena ia akan terus berusaha mencari cara lain yang dapat ditempuh. Hal ini

¹⁵Hamruni, *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009)

menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menanamkan nilai karakter, khususnya menumbuhkan rasa ingin tahu.

3. Kreatif

Masih berhubungan dengan nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter lain dari menggunakan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran kreatif. Proses menghubungkan materi pelajaran di dalam kelas kedalam pengalaman hidup sehari-hari, terlebih lagu menggunakannya sebagai *problem solver*, dibutuhkan kreativitas yang tinggi, bukan sekedar intelektualitas. Cara-cara kreatif biasanya lebih elegan dan tepat sasaran daripada cara-cara intelektualitas. Karena kreatifitas adalah kerja otak kanan yang sarat dengan fleksibilitas, keindahan dan seni, sedangkan intelektualitas sarat dengan linieritas, sistematisasi yang rumit, kaku, prosedural dan ketat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual mempunyai kekayaan kreatifitas yang tinggi.

4. Mandiri

Pembelajaran kontekstual menuntut kemandirian yang tinggi, meskipun begitu dapat dilakukan secara kelompok hal ini karena pembelajaran kontekstual secara tidak langsung menyaksikan kegagalan harus ditanggung sendiri jika ternyata cara mengatasi masalah yang dilihat gagal. Konsekuensi ini menuntut kemandirian yang tinggi, sehingga peserta didik terdorong untuk memilih cara-cara mengatasi masalah dengan penuh kepercayaan diri, dan tidak terpikir sedikitpun untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya.

5. Tanggung Jawab

Pembelajaran kontekstual yang lain adalah nilai tanggung jawab. Nilai ini sebenarnya hanyalah kelanjutan dari nilai-nilai yang lain, khususnya kreatifitas dan kemandirian. Kreatifitas diperlukan keberanian untuk mengambil resiko kegagalan, sedangkan kemandirian diperlukan sikap keberanian bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, nilai tanggung jawab yang terkandung dalam pembelajaran kontekstual merupakan keniscayaan yang tidak dapat dirangugan lagi.

6. Peduli Lingkungan Sosial

Pembelajaran kontekstual dapat digunakan secara kelompok, secara otomatis hal itu dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata serta menggunakannya sebaagai problem solver, secara otomatis dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial.¹⁶

C. Strategi dan Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Elaine B. Johnson, memberikan 6 strategi yang harus ditempuh didalam CTL, yaitu:

1. Pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya.

¹⁶ Op.cit, 89-91

2. Menggunakan konteks yang beragam. Makna itu dimana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini terjadi kekeliruan dengan menganggap makna pengetahuan adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja.
3. Mempertimbangkan kebhineka siswa. Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
4. Membudayakan siswa untuk belajar sendiri
5. Belajar melalui kolaborasi. Siswa dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menemukan fokus belajar
6. Menggunakan penelitian autentik. Hal ini dilakukan karna kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan dan keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa.¹⁷

Selain enam strategi diatas, ada tujuh prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru, yaitu :

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmenttally appropriate*)
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergatung (*independent learning groups*)

¹⁷Elaine B. Johnson, (*Contextual Teaching and Learning; Menjadikan kegiatan belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*), Mizan Learning Center, 2007, hlm 21-22

3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*)
4. Mempertimbangkan keragaman siswa (*disfersity of students*)
5. Memperhatikan multi-inteligensi (*multiple inteligenes*)
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*)
7. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*)

D. Pendidikan Agama Islam

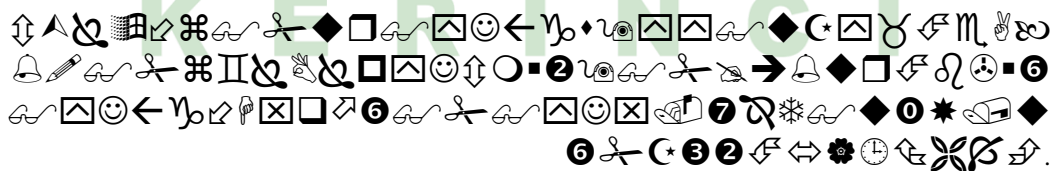
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan agama islam terlebih dahulu akan disajikan pengertian tentang pendidikan.

Arti pendidikan secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata “ pais” yang berarti anak dan kata “again” yang berarti mendidik, jadi *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak.¹⁸

Dalam bahasa Arab pendidikan adalah “Tarbiyah” dengan kata kerja “Robba” yang berarti mendidik.

Kata Robba telah digunakan pada zaman nabi Muhammad Shallahu’alaihiwasallam seperti dalam Al-Qur’an surah Al-Isro’ ayat 24:



Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah; wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik akau sewaktu kecil.*¹⁹

¹⁸Abu ahmadi dan Nur ubiyati, *Ilmu Pendidikan*, Reneka Cipta, Jakarta, 1991, hlm 69

Jadi dari segi etimologi pendidikan mengandung makna bimbingan atau mendidik.

Adapun pengertian pendidikan ditinjau dari segi terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Zuharini mengemukakan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.²⁰
- b. H. M. Jumransjah Indar mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²¹
- c. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²²

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka pengertian pendidikan secara terminologi adalah: tuntunan serta bimbingan jasmani dan rohani secara sadar dari orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm 428

²⁰ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992), hlm 149

²¹M. Jumransjah Indar, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bayumedia Publishing, Malang 2004) hlm 22

²²Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif, Bandung 1989), hlm 19

kebudayaan agar bertanggung jawab didalam hidupnya untuk menuju kehidupan bahagia sejahtera lahir maupun batin.

Maka apabila pengertian pendidikan dikaitkan dengan agama islam menjadi pendidikan agama islam (PAI) mempunyai banyak definisi, menurut para ahli diantaranya:

- a. Menurut H. M. Jumrasjah Indar Pendidikan Agama Islma adalah usaha untuk membimbing dan mengajarkan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik akan menjadi orang yang berkepribadian muslim artinya bahwa bimbingan dan pengarahan itu berdasarkan ajaran agama islam.²³
- b. Menurut saifuddin Anshori pendidikan agama islam adalah pendidikan yang materi didiknya adalah Al-Islam (Aqidah), Syariah dan Akhlak.²⁴
- c. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.²⁵

Perlu difahami bahwa dengan adanya definisi yang berbeda-beda tersebut bukan untuk mengaburkan arti dan makna dari pendidikan agama Islam. Menlainkan justru akan menambah kejelasan arti dan makna pendidikan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pengertian pendidikan agama Islam

²³H. M. Jumransjdah Indar, *Ilmu pendidikan Islam*, malang, 1985, hlm 8

²⁴Saifuddin Anshori. *Wawasan Islam Pokok Pemikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta, 1986. Hlm 186

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta Pusat, 1998, hlm 4

disini adalah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (anak didik) agar menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah Subhanahuwata'ala, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Motivasi Belajar

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkrit ataupun abstrak. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.²⁶

Motivasi merupakan salah satu cerminan penting dalam belajar, para ahli mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku, atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.²⁷

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi proses pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke 6, h. 60

²⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), h-157

istilah yang berbeda seperti: desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*. Walaupun ada kesamaan dan kesemuanya mengarah pada motivasi beberapa ahli memberikan waktu khusus terhadap hal-hal tersebut. Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-keutuhan jasmaniah. Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya. Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.

Setiap aktivitas pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instints*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.²⁸

Walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut sangat bertalian erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan, kondisi tersebut disebut motivasi. Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga

²⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2014), cet 1, h. 149

dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan yang dilaksanakan. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah yaitu :

1. Adanya satu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan (tension)
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan
3. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan

Motivasi dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni Motivasi Ekstrinsik, merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri, sedangkan motivasi Intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Menurut Winkel ada beberapa bentuk motivasi belajar Ekstrinsik diantaranya adalah belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi memperoleh hadiah, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru, belajar demi tuntutan jabatan yang

ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat / golongan administratif.

Diantara faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik baiknya.

Ada beberapa Fungsi motivasi meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.²⁹

Tujuan motivasi dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul kemauan dan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil ataupun mencapai tujuan tertentu.³⁰

²⁹ *Op.Cit.* Martinis Yamin, -161.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Remaja Rosdak, Bandung: 2010), h. 73

1. Teori Motivasi

1. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

2. Teori Naluri

Manusia memiliki 3 dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalkan, seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena sering merasa dihina dan diejek teman-temannya karena ia dianggap bodoh di kelasnya. (naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi, perlu diberi motivasi, misalnya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong anak itu menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

3. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga *teori lingkungan kebudayaan*. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

Oleh karena itu, banyak kemungkinan seorang pemimpin disuatu kantor atau seorang guru di suatu sekolah akan menghadapi beberapa macam anak buah dan anak didik yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga perlu adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda pula, termasuk pelayanan dalam pemberian motivasi terhadap mereka.

4. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “Teori Naluri” dengan “Teori Reaksi yang Dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau seorang pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

5. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.³¹

³¹Ibid, 77-80

F. Penelitian relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Merdeka Wati dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model CTL terhadap Motivasi Belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Hartini dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah dasar Negeri 02 Gambiran kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada prasiklus diperoleh rata-rata kelas 15,96 (kategori motivasi rendah), siklus I menjadi 25,86 (kategori motivasi cukup) dan siklus II diperoleh Rata-rata kelas 28,46 (kategori motivasi tinggi).

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang berperan penting dalam pendidikan. Mengajar pendidikan agama Islam di

sekolah tidak hanya menyangkut membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Namun, terdapat tujuan-tujuan lain misalnya, kemampuan-kemampuan yang harus dicapai oleh siswa ataupun ketrampilan serta perilaku tertentu yang harus siswa peroleh setelah ia mempelajari pendidikan agama islam. Dalam mempelajari materinya orang harus berpikir agar ia mampu memahami konsep-konsep materi yang dipelajari serta mampu menggunakan konsep-konsep tersebut secara tepat ketika ia harus mencari jawaban berbagai permasalahan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tampak bahwa kemampuan pemikiran siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan ketika siswa menyelesaikan soal pendidikan agama islam yang diberikan guru belum disertai pemahaman yang mendalam terkait soal tersebut. Selain itu, keengganan siswa untuk bertanya saat diberi kesempatan oleh guru menunjukkan bahwa siswa belum memiliki sejumlah keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemikir kritis. Melihat hal tersebut, perlu kiranya

menciptakan suatu lingkungan belajar pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membantu mengembangkan pemikiran siswa agar dapat memecahkan masalah dengan logis, dan tepat. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) sebagai sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keahlian berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi dalam dunia nyata. Dengan begitu sedikit demi sedikit akan mengembangkan pemikiran siswa dengan baik sehingga mereka menjadi seorang pemikir kritis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan memahami objek pada penelitian ini, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³²

Dari definisi diatas dapatlah dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). H.8

Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dan unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat diatas akan dijadikan hal yang bersifat umum.³³

Jadi karena dalam penelitian ini menyangkut tentang Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Kerinci.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 25 Kerinci. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, dan peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

C. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitikberatkan kepada

³³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia. 1998). H-66

manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang SMP Negeri 25 Kerinci sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: pertama, sumber data berupa orang, yaitu siswa SMP Negeri 25 Kerinci.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melancarkan proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Interview

Interview adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.³⁴

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode interview dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku

³⁴ Ibid., h-135

³⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; bumi aksara, 2002).

yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.³⁶

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran singkat sejarah berdirinya SMP Negeri 25 Kerinci, penenrapan *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan *Contextuan Teaching and Learning* dalam mata pelajarn PAI di SMP Negeri 25 Kerinci.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui proses pencatatan prilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.³⁷

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi SMP Negeri 25 Kerinci. Yaitu keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 25 Kerinci.

³⁶ Ibid., h-139

³⁷ Sugiyono, op.cit., h-145

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁸

Metode dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁹

Dipihak lain, analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensitensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

³⁸ Ibid., h-146

³⁹Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya; bandung; 2002). h-248

3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁴⁰

Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah teknis analisis data diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴¹

Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

2. Kecukupan Referensial

⁴⁰Ibid...

⁴¹ Ibid., h-330

Konsep kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner sebagai alat bantu untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁴²

Dalam hal ini peneliti menggunakan tape-recorder sebagai alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah dikumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis data.



⁴² Lex J. Moleong, loc.cit., h-181

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Lokasi SMP Negeri 25 Kerinci

Setelah melihat situasi dan perkembangan SMP Negeri 25 Kerinci yang terletak di Desa Pelompek kecamatan Gunung Tujuh. Lokasi nya memang cocok untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, selain lokasinya yang berada ditepi jalan raya juga tempatnya nyaman dan sejuk.

berdasarkan kedudukan geografisnya SMP Negeri 25 Kerinci berbatasan dengan :

1. Sebelah timur berbatasan dengan kebun warga
2. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah utara berbatasan dengan kebun warga
4. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga

Suatu tempat dimana terlaksananya proses belajar mengajar dengan efektif dan tenang. Pada awalnya sebagian siwa yang bersekolah di SMP Negeri 25 Kerinci adalah anak-anak yang rumah nya dekat dengan sekolah seperti anak-anak dari desa pelompek, pelompek pasar baru, lubuk pauh, jernih jaya dan desa-desa yang lain nya. Namun sekarang sudah cukup banyak anak-anak dari desa lain yang bersekolah di sekolah karna jarak tempuh yang tidak jauh

Lokasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kerinci ini sudah berkembang dan mengalami peningkatan baik dari segi fisik ataupun

non fisik terutama dari segi sumber daya manusia (SDM) nya, karena siswa yang berasal dari smp negeri 25 kerinci ini setelah lulus kebanyakan dari mereka melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi seperti di SMA, SMK, MAN, dan lain sebagainya. yang berada di wilayah kabupaten kerinci.

2. Keadaan Guru, Tata Usaha dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru smp negeri 25 kerinci berjumlah 36 orang yang terdiri dari guru tetap (PNS) 14 orang dan 22 orang guru honorer, dengan latar pendidikan yang berbeda dan pada umumnya berlatar belakang S1 dan juga D III. Guru menjalankan tugas sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu, sebagian guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya namun ada juga sebagian guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

b. Keadaan Pegawai Tata Usaha

c. Keadaan Siswa Dan Siswi

1. Daftar Jumlah Kelas Berdasarkan Jumlah Siswa
2. Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

d. Keadaan Guru

e. Struktur Organisasi

Pembagian Tugas Berdasarkan Struktur Organisasi Sekolah:

1. Kepala sekolah
 - a) Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan pembelajaran secara efektif.

- b) Kepala sekolah selaku manajer mempunyai tugas yaitu sebagai berikut :
- 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Mengarahkan kegiatan
 - 4) Melaksanakan pengawasan
 - 5) Melakukan evaluasi kegiatan
 - 6) Menentukan kebijakan
 - 7) Mengambil keputusan
2. Wakil kepala sekolah
- a) Bidang kurikulum bertanggung jawab atas :
- 1) Pembuatan program pembelajaran dan pelaksanaan
 - 2) Membuat jadwal pelajaran
 - 3) Mengumpulkan data siswa
 - 4) Membuat buku induk pegawai serta keterangan-keterangan.
- b) Bidang kesiswaan Membantu wali kelas dalam urusan administrasi kesiswaan seperti :
- 1) Membuat laporan kesiswaan
 - 2) Merekap nilai hasil ujian siswa
 - 3) Mencatat nilai siswa kedalam buku induk siswa⁴³

⁴³ Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*. 19 Agustus 2019

c) Bidang sarana prasarana

1) Membeli barang, menyiapkan dan mengeluarkan barang yang akan dibutuhkan bagi pegawai, majelis guru dan siswa.

2) Bertanggung jawab atas :

a) Buku induk barang inventaris

b) Buku golongsn inventaris

c) Buku catatan barang inventaris

d) Daftar laporan triwulan barang inventaris

3) Membuat daftar rekapitulasi barang inventaris

d) Bidang hubungan dengan masyarakat Bertanggung jawab atas:

1) Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sehingga melancarkan kegiatan sekolah

2) Mengadakan hubungan dengan komite sekolah demi kesejahteraan sekolah.

3. Kepala TU

a) Menyusun formulir

b) Membuat buku induk pegawai

c) Mengurus kartu induk pegawai

4. Majelis Guru

a) Bertanggung jawab dalam memberikan materi atau ilmu pengetahuan bagi siswa sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku

- b) Membimbing siswa dalam meningkatkan tingkat intelek
- c) Mengadakan evaluasi atau memberikan nilai untuk masing-masing siswa yang diajarkan.

5. Sarana Dan Prasarana

Penyelenggaraan pendidikan atau pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah-sekolah menuntut adanya sarana prasarana yang memadai untuk kelancaran atau kegiatan yang dilaksanakan, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut lengkap adalah sangat membantu segala aktivitas dan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Tidak heran kalau disetiap sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak untuk kelancaran proses pembelajaran.

SMP Negeri 25 Kerinci sebagaimana diketahui bahwa sarana dan prasarana adalah untuk menunjang suatu kegiatan dan juga untuk mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah

Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kerinci yaitu sebagai berikut :

1. Ruang pimpinan, Majelis Guru Dan Tata Usaha

Mengenai ruang pimpinan, majelis guru dan tata usaha SMP negeri

25 Kerinci memiliki :

- a. 1 Ruang kepala sekolah
- b. 1 Ruang kepala tata usaha
- c. 1 Ruang majelis guru

2. Ruang Belajar

Smp negeri 25 kerinci memiliki 12 ruang belajaryang terdiri dari :

- a. Kelas VII sebanyak 3 lokal (A, B, dan C)
- b. Kelas VIII sebanyak 3 lokal (A, B, dan C)
- c. Kelas IX sebanyak 3 lokal (A, B, dan C)

3. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat siswa untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan dan informasi-informasi, selain di dalam kelas, baik bagi siswa-siswa sekolah dan juga bagi tenaga pengajar dan juga karyawati perpustakaan SMP Negeri 25 Kerinci yang membutuhkan informasi.

4. Sarana Olah Raga

Untuk sarana olah raga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 kerinci memiliki fasilitas atau peralatan seperti : basket, volley ball.

5. Sarana Ibadah

Untuk sekarang ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kerinci memiliki sarana ibadah seperti musholla yang masih direnovasi.

6. Sarana-Prasana lain

Masalah-masalah sarana pendidikan yang dihadapi oleh sekolah antara lain sarana penunjuang pendidikan belum dalam kondisi memadai. Belum lagi sarana yang lain seperti: sarana olah raga, sarana keagamaan, sarana laboratorium dan lain-lain.

Situasi seperti ini bisa berpengaruh kepada ketidaklayakan sekolah, ketidaknyamanan pada proses pembelajaran, kurangnya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah tersebut. Yang juga mempengaruhi proses atau kualitas pendidikan yaitu: kurangnya buku atau sumber belajar yang seharusnya harus dilengkapi selengkap-lengkapnyanya.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Bagaimana Penerapan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui serta proses belajar mengajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana diterangkan dalam sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴⁴

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI yang diterapkan guru di SMP Negeri 25 Kerinci, proses pembelajarannya mengacu pada kurikulum yang berlaku. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam kurikulum.

Pendekatan CTL memiliki 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, masyarakat bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Langkah-langkah pembelajaran diatas sudah mencakup ketujuh komponen utama dalam penerapan CTL.

Adapun langkah-langkah dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tau siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir penemuan
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara

⁴⁴Undang-Undang Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Citra Umbara, 2003).

Penerapan CTL memiliki 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, masyarakat bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Langkah-langkah pembelajaran diatas sudah mencakup ketujuh komponen utama dalam penerapan CTL.

Hal ini juga diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI pada saat wawancara yaitu:

“Kadang saya menceritakan tentang peristiwa atau pengalaman yang saya alami di kehidupan sehari-hari sebelum memulai pelajaran, tapi terkadang saya juga bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul yang bersangkutan, siswapun sangat antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum memulai pelajaran, siswa-siswa saya suruh menulis tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk tentang peristiwa atau pengalaman yang telah mereka kerjakan dihari ini” Untuk mendorong semangat siswa untuk belajar yang disebut juga dengan menumbuhkan motivasi belajar siswa bisa dengan menerapkan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) seperti yang sudah saya praktekan diatas dengan cara bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul dengan yang ada kaitannya cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari sebelum masuk kepada materi yang akan diajarkan”.

Adapun langkah-langkah dari penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Saya menceritakan suatu kisah Nabi dan Rasul yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan dan berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat umum sehari-hari.
2. Guru memulai membuka pembelajaran dengan menyampaikan suatu materi.
3. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok seperti
4. Guru mempersilahkan para siswa untuk berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah.
5. Guru menugaskan siswa untuk mengutarakan pendapat.
6. Siswa di tugaskan untuk mencatat apa saja yang mereka dapatkan dari hasil diskusi
7. Siswa di tugaskan menjelaskan kesimpulan dari hasil diskusi yang mereka dapat dari masing-masing kelompok.

8. *Siswa di tugaskan untuk membuat tugas dan juga memahami pembelajaran hari ini dan akan di tanyakan oleh guru pada pertemuan minggu depan”*.⁴⁵

Pembelajaran mata pelajaran PAI yang diterapkan guru di SMP Negeri 25 Kerinci, langkah pembelajarannya mengacu pada kurikulum yang berlaku, persiapan, dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam kurikulum, sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru tersebut dijelaskan oleh Guru mata pelajaran PAI sebagai berikut:

1. Pembukaan

Setelah memberi salam, guru menceritakan sebuah kisah nabi dan Rasul dengan topik ikhlas dan sabar, Guru bertanya kepada beberapa siswa sikap ikhlas dan sabar apa yang pernah dia alami kemudian guru menceritakan salah satu kisah Nabi yang paling sabar. Ikhlas dan sabar adalah bentuk sikap beriman kepada Allah subhanahu wata'ala. Salah satunya dengan menyebut AsmaNya melalui Asma'ul Husna yang dibaca secara bersama-sama dengan melihat Al-Qur'an

2. Proses kegiatan (pelaksanaan)

- a. Setelah membaca Asma'ul husna, guru melanjutkan pelajaran.

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda, beberapa kelompok membuat resume materi dan yang lainnya menjawab soal latihan. Sedangkan

⁴⁵Jakyo umar, Guru Mata Pelajaran PAI, Hasil Wawancara, 15 Oktober 2019

ada satu kelompok sebagai pembanding yang menyiapkan konsep penerapan topik pembahasan dalam kehidupan. Kemudian ada satu kelompok lain sebagai pengkritik.

- b. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas dan perannya, sehingga memiliki hasil karya yang dapat dijadikan acuan dalam presentasi.
- c. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karya sekaligus dibandingkan pendapat dari ahli, kelompok pembanding dan dikritik oleh kelompok lain dan saling mengutarakan pendapat. Proses ini difasilitasi oleh guru.
- d. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan pokok pelajaran maksud dan penerapannya. Sekaligus guru memberi ulasan akhir tentang inti materi pembelajaran.
- e. Setelah meresum dan presentasi diatas sebagai tugas kelompok, untuk selanjutnya sebagai tugas individu guru membagikan lembaran yang berisi profil pribadi muslim berdasarkan ayat Al-Qur'an. Guru menasehati dan menjelaskan kepada siswa tentang arti penting iman kepada Allah subhanahu wata'ala, yang salah satunya dapat dilakukan dengan menghafal asma'ul husna dan berusaha menerapkan sikap dan tingkah laku sabar dan ikhlas sebagai pribadi muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Menjadikan Nabi dan Rasul sebagai teladan.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat keimanan siswa kepada Allah subhanahu wata'ala berdasarkan pemahaman dari kisah Nabi dan Rasul, pemahaman Asma'ul Husna, hasil meresum dan presentasi guru menilai dari hasil tes tulis (pemahaman Asma'ul Husna), (karya siswa), pekerjaan rumah, sikap dan prilaku siswa, prestasi, penampilan siswa dan sebagainya.

Setelah berakhir, guru melakukan refleksi atas pembelajaran diatas, yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka pada orang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk berhadapan dengan teman sebangku, lalu mengulang bersama tentang sikap sabar dan ikhlas adalah sifat beriman kepada Allah subhanahu wata'ala, dalil-dalilnya, makna dan hikmah sikap sabar dan ikhlas.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru dapat menarik perhatian siswa mengenai pembelajaran dengan menghubungkan materi melalui kehidupan sehari-hari. Teori inkuiri menjelaskan tentang pengetahuan merupakan seperangkat dari fakta-fakta atau dalam pembelajaran disebut dengan materi pelajaran keterampilan bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika

mengamati, dan sebagainya. Kegiatan kegiatan ini akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Konsep pemodelan dalam penerapan CTL juga dapat dilakukan dengan cara demonstrasi yang bisa ditiru oleh siswanya. Konsep refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima dengan cara menjelaskan kesimpulan dari hasil diskusi yang mereka dapat dari masing-masing kelompok.

Konsep penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, dengan cara siswa ditugaskan untuk membuat tugas dan juga memahami pelajaran hari ini.⁴⁶

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kontekstual tidak lepas dari peran guru dalam mengajar dan peran siswa dalam belajar di dalam maupun diluar kelas. Guru sudah membiasakan anak untuk membangun dan menentukan pengetahuan mereka baik secara individu maupun kelompok (masyarakat belajar). Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya lebih didominasi oleh siswa dibandingkan oleh guru, kegiatan

⁴⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009) , h-111-118

bertanya tersebut timbul balik antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas)jarang dilakukan).

Berdasarkan yang telah diterapkan guru oleh guru diatas mendapat tanggapan yang bervariasi dari siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa.

Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII ia mengatakan bahwa:

“Belajar PAI adalah pelajaran yang paling menyenangkan. Saya katakan demikian karena guru kami sangat perhatian dan antusias terhadap apapun kesulitan yang kami hadapi baik tentang materi pelajaran maupun masalah diluar pelajaran”⁴⁷

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII ia mengatakan bahwa :

“pelajaran PAI menurut saya sangat menyenangkan karena berbagai pengetahuan dan pengalaman saya dapatkan dikelas ini. Selain gurunya ramah, beliau adalah sosok yang patut dicontoh dan diteladani. Apapun permasalahan yang kami hadapi beliau pasti memberikan solusi yang terbaik dan memuaskan, sehingga pelajaran PAI sangat saya tunggu disetiap minggunya Saya senang apabila saat pembagian kelompok semuanya sangat antusias dan aktif.”⁴⁸

Dari wawancara diatas beberapa siswa menunjukkan bahwa guru dalam mengajar mendapat tanggapan yang sangat baik dari siswa. Siswa merasa senang dalam belajar karena merasa apa yang mereka butuhkan dalam belajar dan mencari ilmu sudah mereka dapatkan dengan baik dan memuaskan. Menurut mereka pelajaran PAI sangat mereka tunggu dan seringkali belajar mengajar tidak hanya berlangsung didalam kelas baik

⁴⁷Novi Pusita Sari, Siswa, hasil wawancara, 17 Oktober 2019

⁴⁸ Suci Putri, Siswa, hasil wawancara, 17 Oktober 2019

diperpustakaan, masjid, taman ataupun tempat lain. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk memberi pengajaran, yang lebih menyenangkan siswa dalam belajar.

2. Bagaimana Penggunaan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Untuk Memotivasi Belajar Siswa

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Setiap aktivitas pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instints*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.⁴⁹

Motivasi dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni Motivasi Ekstrinsik, merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri, sedangkan motivasi Intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan

⁴⁹ Nyanyu Khodijah , *Psikologi Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2014), cet 1, h. 149

penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang telah ada untuk mengetahui tentang suatu hal yang diinginkan dan mampu membuat dirinya lebih rajin lagi dalam melakukan apa saja terutama belajar karena motivasi belajar yang telah meningkat karena bukan hanya dorongan dari diri siswa itu sendiri tapi juga dari lingkungan sekitar seperti proses belajar mengajar disekolah, dari teman dan juga dari guru-guru disekolah. Karena motivasi belajar siswa tidak akan ada jika gurunya tidak membuat motivasi belajar itu hadir, apabila motivasi belajar siswa meningkat maka prestasi belajarnya juga akan meningkat melalui praktik belajar yang menarik dengan yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi dimasyarakat umum.

Sebagai seorang guru yang sebagai contoh, teladan bagi siswa yang bukan hanya mampu menjadi pembimbing, pengajar, pendidik pengarah bagi siswa-siswinya, tapi penting juga bahwa seorang guru sebagai pemberi informasi dan juga sebagai seorang konselor yang mempunyai wawasan yang luas sehingga mampu menarik siswa meningkatkan motivasi belajar siswa melalui apa saja yang kita gunakan dan juga apa

saja materi yang kita ajarkan akan mudah ditangkap oleh siswa karena kita pada tahap awal telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membuat cara siswa berpikir secara lebih kritis dengan mencari dan menemukan solusi atas suatu permasalahan yang dibahas.

Sebagai guru harus terampil, berwibawa, mampu mengajak, mengayomi, adanya rasa hangat dalam kegiatan belajar dan juga harus tegas dan memotivasi dalam menerapkan proses pembelajaran yang diterapkan terutama dalam pelaksanaan penerapan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)*, guru harus benar-benar mampu memotivasi belajar siswa agar dapat tercapai apa yang diinginkan baik oleh sistem pendidikan, kepala sekolah, guru dan juga siswa itu sendiri.

Dalam hal ini, guru mata pelajaran juga menuturkan tentang penggunaan CTL untuk memotivasi belajar siswa yaitu :

“penerapan CTL merupakan suatu konsepsi guru yang mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dengan cara mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman dan keefektifan merupakan hasil guna yang diperoleh setelah proses pembelajaran sehingga pendekatan CTL dikatakan berhasil diterapkan ketika siswa terlibat aktif dalam belajarnya dan pelajaran yang siswa dapatkan dikelas dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan penerapan pendekatan CTL yang maka akan dapat memotivasi belajar siswa Terbukti setelah saya menerapkan pendekatan CTL kepada para siswa, mereka sangat termotivasi tentang materi pelajaran yang saya ajarkan dan memacu mereka untuk berpikir secara lebih kritis yang dimana mereka mencari suatu penyelesaian atas materi yang saya sampaikan tersebut.”

Dalam Wawancara dengan seorang siswa kelas VIII yaitu:

“Menurut saya pada saat guru menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat menarik, karena metode pembelajaran yang digunakan bermacam-macam sehingga tidak membuat jenuh, dengan menggunakan pendekatan sebelum memulai pembelajaran juga sangat menarik karena dapat membuat saya termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dimulai”.⁵⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu siswa kelas VIII ia mengatakan bahwa :

“Saya merasakan memang ada perbedaan pembelajaran dulu dan sekarang yaitu dulu hanya teori saja saya merasa bosan tapi sekarang saya sama sekali tidak merasa bosan saya sangat senang dengan pembelajaran seperti ini. dulu apabila mulai belajar siswa banyak yang tidak menghiraukan guru di depan kelas tapi setelah menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hampir semua siswa senang dan tertarik juga sangat berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa Saya senang apabila saat pembagian kelompok semuanya sangat antusias dan aktif”.⁵¹

Kesan keterlibatan langsung yang dirasakan oleh siswa merupakan modal dasar yang dimiliki oleh seorang siswa sehingga membuat siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar. Keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran membuat siswa antusias dan aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat guru memberikan kebebasan berpendapat untuk setiap kelompok.

Pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukannya hanya pengamat yang pasif, dengan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan

⁵⁰Harjuni Saputra, Siswa, hasil wawancara, 17 Oktober 2019

⁵¹Novi Pusita Sari, Siswa, hasil wawancara, 17 Oktober 2019

pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga warga negara dan pekerja.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dapat memotivasi belajar siswa dengan cara guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagaimana Perubahan Motivasi Siswa Setelah Menggunakan Penerapan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Belajar adalah satu hal yang penting bahkan wajib untuk kita mengetahui dan memahaminya, karena belajar adalah gudang ilmu, baik belajar dari buku, alam, makhluk hidup, dan lain sebagainya. Belajar disini bukan hanya dalam arti sempit tapi juga dalam arti yang luas , kita ibaratkan belajar dalam arti sempit yaitu disekolahh, tapi dalam arti yang luas belajar tidak hanya disekolah tapi bisa dimana saja karena jika kita tidak belajar maka kita akan mendapatkan hasilnya begitu pula apabila kita mau belajar maka kita juga akan mendapatkan hasilnya, belajar bukan hanya tentang ilmu sosial atau umum tapi juga ilmu agama akhlak juga kita pelajari, apabila kita sebagai siswa sudah berminat dalam mengikuti

kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka motivasi kita sebagai siswa dengan sendirinya akan meningkat.

Salah satu siswa kelas VIII yang menjelaskan bahwa:

*“Saat pembelajaran PAI selalu diikutsertakan dalam pembelajaran dan diskusi sekalipun hanya berkata dalam satu kalimat, dan saya senang belajarnya karena guru yang mengajar sangat perhatian dengan siswanya dan pintar saat menjelaskan materi pelajaran pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diterapkan adalah sangat bagus. Karena dengan adanya pembelajaran seperti itu saya menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk belajar dan tidak merasa bosan dengan mata pelajaran tersebut. Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) membuat saya mudah untuk memahami suatu materi yang diajarkan tersebut karena saya selalu terlibat meskipun terkadang saya merasa sulit untuk memecahkan suatu masalah tersebut. Selain itu, penerapan pembelajaran ini membuat saya lebih kreatif dan berani dalam menyampaikan pendapat saya pada saat pembelajaran berlangsung”.*⁵²

Hal ini ditambahkan oleh seorang siswa kelas VIII ia berpendapat bahwa :

*“Menurut saya pada saat guru menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat menarik, karena metode pembelajaran yang digunakan bermacam-macam sehingga tidak membuat jenuh, dengan menggunakan pendekatan sebelum memulai pembelajaran juga sangat menarik karena dapat membuat saya termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dimulai. Setelah proses pembelajaran dimulai kami disuruh untuk berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu masalah yang dibahas tersebut dan akhirnya kita bisa menemukan suatu penyelesaian masalah yang dapat dipahami oleh semua siswa”.*⁵³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara guru mengaitkan antara materi yang

⁵²Harjunis Saputra, Siswa, hasil wawancara, 17 Oktober 2019

⁵³ Novi Puspita Sari, Siswa, hasil wawancara, 17 Oktober 2019

diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat peneliti diberikan izin untuk masuk dan ikut mengamati proses pembelajaran di kelas bersama guru mata pelajaran PAI, dan melihat siswa diberi tugas untuk mengklarifikasi kasus yang terjadi di kehidupan masyarakat umum, dan menyuruh siswa untuk mencari solusi dengan cara siswa melakukan diskusi.

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan yang lebih luas dengan berpikir secara lebih kritis dengan peristiwa yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari (mendengar, melihat, melakukan ataupun melakukannya sendiri). Begitu juga dengan guru PAI diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan melakukan pendekatan sebelum memulai suatu pelajaran. Meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas.

Selain Kepala sekolah, guru juga menentukan keberhasilan pelaksanaan penerapan pembelajaran ini. Salah satu yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan CTL di sekolah bahwa semua manusia(siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah

terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingi tahunya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru SMP Negeri 25 Kerinci khususnya Guru PAI belum melaksanakan CTL secara maksimal. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru sebagai guru profesional harus mempunyai sejumlah kompetensi tertentu yang seharusnya sudah dimiliki. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

C. PEMBAHASAN

Setelah diperoleh data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi uraian berikut akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memodifikasi dari hasil penelitian.

1. Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI di SMP Negeri 25 Kerinci sudah berjalan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui lembar observasi terhadap pembelajaran didalam kelas. Dalam observasi terlihat dengan jelas bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual diterapkan didalam kelas.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 25 Kerinci tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI di SMP Negeri 25 Kerinci sudah berjalan sangat lancar, dapat dikatakan demikian, karena dari semua aspek dan komponen-komponen pembelajaran kontekstual sudah diterapkan dengan baik.

Siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Bertanya sebagai alat belajar, guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, belajar dalam kelompok-kelompok. Pengalaman sebagai contoh pembelajaran, seperti guru bercerita tentang pengalaman-pengalaman, kisah-kisah Rasulullah yang dapat dijadikan suri tauladan dan pengetahuan yang baru sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2. Penggunaan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Untuk Memotivasi Belajar Siswa

Penerapan kontekstual dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran baru yang patut dikembangkan untuk masa depan, seorang guru harus bisa memotivasi

siswa dalam belajar supaya bisa lebih menarik rasa ingin tahu siswa dalam belajar untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman.

Selama ini strategi pembelajaran dikelas hanya bertujuan agar siswa mengingat informasi yang disampaikan. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan dan seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual tidak demikian halnya, pembelajaran kontekstual manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. mendorong untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan penerapan kontekstual ini dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar karena siswa dilibatkan penuh dalam proses pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Fasilitas yang ada sangat menunjang proses pembelajaran, antara lain kelas yang menyenangkan, perpustakaan yang nyaman, masjid yang selalu ramai dengan kegiatan ibadah, taman yang indah dan sejuk dan fasilitas lainnya.

Hal ini pada dasarnya sesuai dengan apa yang dikatan oleh winarno Surakhmad, bahwa pemilihan pembelajaran tertentu harus memperhatikan beberapa aspek yaitu, a. *Anak didik*, perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan. b. *Tujuan*, yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. c. *Situasi*, situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tak selamanya sama dari hari ke hari. pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. d. *Fasilitas*, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Dan e. *Guru*, latar pendidikan seorang guru diakui mempengaruhi kompetensi.

Penerapan CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mengacu pada komponen-komponen pembelajaran kontekstual sehingga proses pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan terlihat dari hasil wawancara dan juga pengamatan yang telah dilakukan respon timbal balik antara siswa dengan guru berjalan baik, siswa senang dengan cara guru menerapkan CTL karena siswa terlibat secara penuh dalam proses

pembelajaran ditambah dengan guru yang kreatif dalam proses pembelajaran membuat materi yang disampaikan oleh guru mudah terangsang oleh siswa.

3. Perubahan Motivasi siswa Setelah Menggunakan Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Keberhasilan pelaksanaan CTL disekolah salah satu yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan CTL disekolah adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan apresiasi terhadap hasil usaha kerja peserta didik. Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang nyaman. Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut antara lain: siswa, lingkungan, kurikulum, guru, metode dan media mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa penerapan CTL dapat memotivasi belajar siswa karena pada pelaksanaannya sebelum kepada materi seorang guru memberikan gambaran tentang materi yang akan

dipelajari sehingga rasa ingin tahu siswa sangat tinggi dalam belajar. Dan siswa sangat senang mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran CTL pada saat pembagian kelompok sangat membuat siswa antusias dan aktif dalam menyampaikan pendapat dari masing-masing kelompok.

Pelaksanaan Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan materi yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI di SMP Negeri 25 Kerinci sudah berjalan sangat lancar, dapat dikatakan demikian, karena dari semua aspek dan komponen-komponen pembelajaran kontekstual sudah diterapkan dengan baik. Siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Penerapan CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mengacu pada komponen-komponen pembelajaran kontekstual sehingga proses pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan terlihat dari hasil wawancara dan juga pengamatan yang telah dilakukan respon timbal balik antara siswa dengan guru berjalan baik, siswa senang dengan cara guru menerapkan CTL karena siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran ditambah dengan guru yang kreatif dalam proses pembelajaran membuat materi yang disampaikan oleh guru mudah terangsang oleh siswa.
3. Penerapan CTL (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan CTL ditujukan agar seorang siswa dapat memahami pelajaran secara terkonsep dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dan berdasarkan wawancara kepada siswa, siswa merasa termotivasi ketika mengikuti pelajaran PAI.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran :

1. Kepada tenaga pendidik, hendaknya ketika akan menerapkan suatu model pendekatan atau metode pembelajaran harus memperhatikan keadaan dan kondisi siswa yang ada didalam kelas dan kesesuaiannya dengan pengalaman dan lingkungan belajarnya.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tentang penerapan pendekatan CTL, tidak hanya pada satu sekolah saja tetapi bisa dikembangkan perencanaannya pada tingkat kabupaten, kota atau provinsi
3. Karena keterbatasan waktu pada penelitian ini hanya untuk materi gerak pada manusia dan struktur dan fungsi pada tumbuhan, diharapkan peneliti lanjutan untuk dapat dikembangkan pada materi yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, dkk, 2001, *Biologi Umum*, Padang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang
- Hamruni, 2009, *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Istarani, 2011, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada
- Khodijah Nyanyu , 2014 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khodijah Nyanyu, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- M. Ngalim Purwanto, 2010, *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdak: Bandung
- Muslih Masnur, 2009, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahman Abdul, 2012, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi*.
- Sardiman A.m, 2002, *Media Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Pers
- Sayful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Citra Umbara
- Sanjaya, 2005, *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, Ghalia Indonesia
- Sugiyanto,2010, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pressindo
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alvabeta
- Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tatang, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia Sagala

Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Zahorik Jhon A, 1995, *Constructivist teaching*, Bloomington Indiana : Phi-DeltaKappa Educational Foundation

Yamin Martinis, 20007, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta



LAMPIRAN

3. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 25 Kerinci

Di awal sejarah pada tahun 1991 Sekolah Menengah Pertama Negeri ini mulai berdiri atau mulai dibangun di sebabkan tidak adanya fasilitas sekolah yang dekat dan anak-anak yang bersekolah cukup jauh sampai di kersik tua bahkan bedeng delapan dan sekolah ini berdiri bersama masyarakat dan juga selama sekolah ini berdiri juga dibantu dana-dana dari luar sekolah atau dari pemerintah

Pada mulanya sekolah ini bernama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kerinci yang bertempat di Desa Pelompek dengan luas lahan seluruhnya 14.000 m dan berkembang dengan seiring waktu semakin bertambah ruang belajarnya. Dan sekolah ini dari awal berdiri sampai sekarang ini sudah berumur sekitar kurang lebih 28 tahun.

Perkembangan berikutnya dan pihak sekolah bekerja sama untuk sekolah pada tahun 2009 Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini resmi berubah nama menjadi Smp Negeri 25 Kerinci

4. Keadaan Guru, Tata Usaha dan Siswa

3. Keadaan Guru

Guru smp negeri 25 kerinci berjumlah 36 orang yang terdiri dari guru tetap (PNS) 14 orang dan 22 orang guru honorer, dengan latar pendidikan yang berbeda dan pada umumnya berlatar belakang S1 dan juga D III. Guru menjalankan tugas sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu, sebagian guru mengajar sesuai dengan latar belakang

pendidikannya namun ada juga sebagian guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya

Tabel 2. Nama-Nama Pengajar SMP 25 Kerinci

No	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	
		Jenjang	Jurusan/Prodi
1	2	3	4
1	Zalman, S.Pd	SI	Matematika
2	Azwar, S.Pd	SI	Matematika
3	Roi Tani, S.Pd	SI	Fisika
4	Alimin, S.Pd	SI	Matematika
5	Mahliudin, S.Pd	SI	Sejarah
6	Suharti, S.Pd	SI	Ekonomi
7	Syahrijal, S.Pd	S1	Penjaskes
8	Rahman Idit, A.md.Pd	SI	B. Inggris
9	Yasrudin, S.Pd	SI	PKn
10	Bendra, Se	SI	Seni Budaya
11	Julmi Putra, SE	SI	Ekonomi
12	Nemi Setrianti, S.Pd	SI	Matematika
13	Delmar Zuliana, S.Pd	SI	IPA
14	Aprizal IJ, Amd. Pd	D III	B. Inggris
15	Masdia Kartini S.Pdi	SI	P. Agama Islam
16	Risca Krista Denti, S.Pd	SI	IPS
17	Erni Wati, S.Pd	SI	B. Indonesia
18	Entel Widodo S.Pd	S1	B. Inggris
19	Doris Wandu S, Pd	SI	Biologi
20	Yanca Arangga S,Pdi	S1	B. Inggris
21	Yulia Fitrinika, S.Pd	S1	B. Inggris
22	Silvia Rosa S,Pd	S1	BK
23	Jakyo Umar, S.Pd	SI	Biologi
24	Enda Sesnita, S.Pd	SI	Matematika
25	Fudika Prasetyo, S.Pd	SI	B. Indonesia
26	Iis Novita Sari, S.Pd	SI	BK
27	Yola Yunita S, Pd	SI	B. Arab
28	Ella Marsela S,Pd	SI	B. Indonesia

29	Febi Delpa Yusri S, Pd	SI	Penjaskes
30	Yuli Yanti S,Pd	SI	SMA
31	Yetriani A.Md	SI	Administrasi
32	Anochi Lezia A.Md	SI	M. Informatika
33	Pitriani, SE	SI	Ekonomi
34	Laura Mardila	SMA	SMA
35	Depra Efendi	SLTA	SLTA
36	Andi Pernanda	SLTP	SLTP

Sumber : *Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kerinci Tahun 2019*

4. Keadaan Pegawai Tata Usaha

SMP Negeri 25 Kerinci 2 (dua) Orang pegawai Tata Usaha dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Nama Pegawai Tata Usaha SMP N 25 Kerinci

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Yulianti	SMA	Kepala Tu
2	Yetriani, A.Md	D111	Staf Tu
3	Anochi Lezia, A.Md	D111	Staf Tu
4	Pitriani, SE	S1	Staf Tu
5	Laura Mardila	SMA	Staf Tu

Sumber : *Dokumentasi SMP Negeri 25 Kerinci Tahun 2019*

5. Keadaan Siswa Dan Siswi

Mengenai keadaan siswa dan siswi SMP Negeri 25 Kerinci pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 270 orang dengan jumlah laki-laki 136 dan perempuan 134 orang, dengan jumlah siswa dalam satu ruangan kelas adalah : pada kelas I sebanyak 86 orang, kelas II sebanyak 102 orang dan jumlah siswa pada kelas III adalah sebanyak 82 orang siswa.

Siswa-siswi yang melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 25 Kerinci umumnya dari mayoritas dari berbagai desa setempat yang berasal dari kecamatan Gunung Tujuh.

Tabel 4. Daftar Jumlah Kelas Berdasarkan Jumlah Siswa

NO	NAMA	JUMLAH LOKAL	JUMLAH SISWA
1.	KELAS I	4	86
2.	KELAS II	4	102
3	KELAS III	4	82
	JUMLAH	12	270

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 25 Kerinci Tahun 2019

Tabel 5. Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	NAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	KELAS I	42	44
2.	KELAS II	52	50
3	KELAS III	42	40
	JUMLAH	136	134

Sumber : Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25Kerinci Tahun 2019

Tabel 6. Jumlah Guru Dan Pegawai SMP Negeri 23 Kerinci

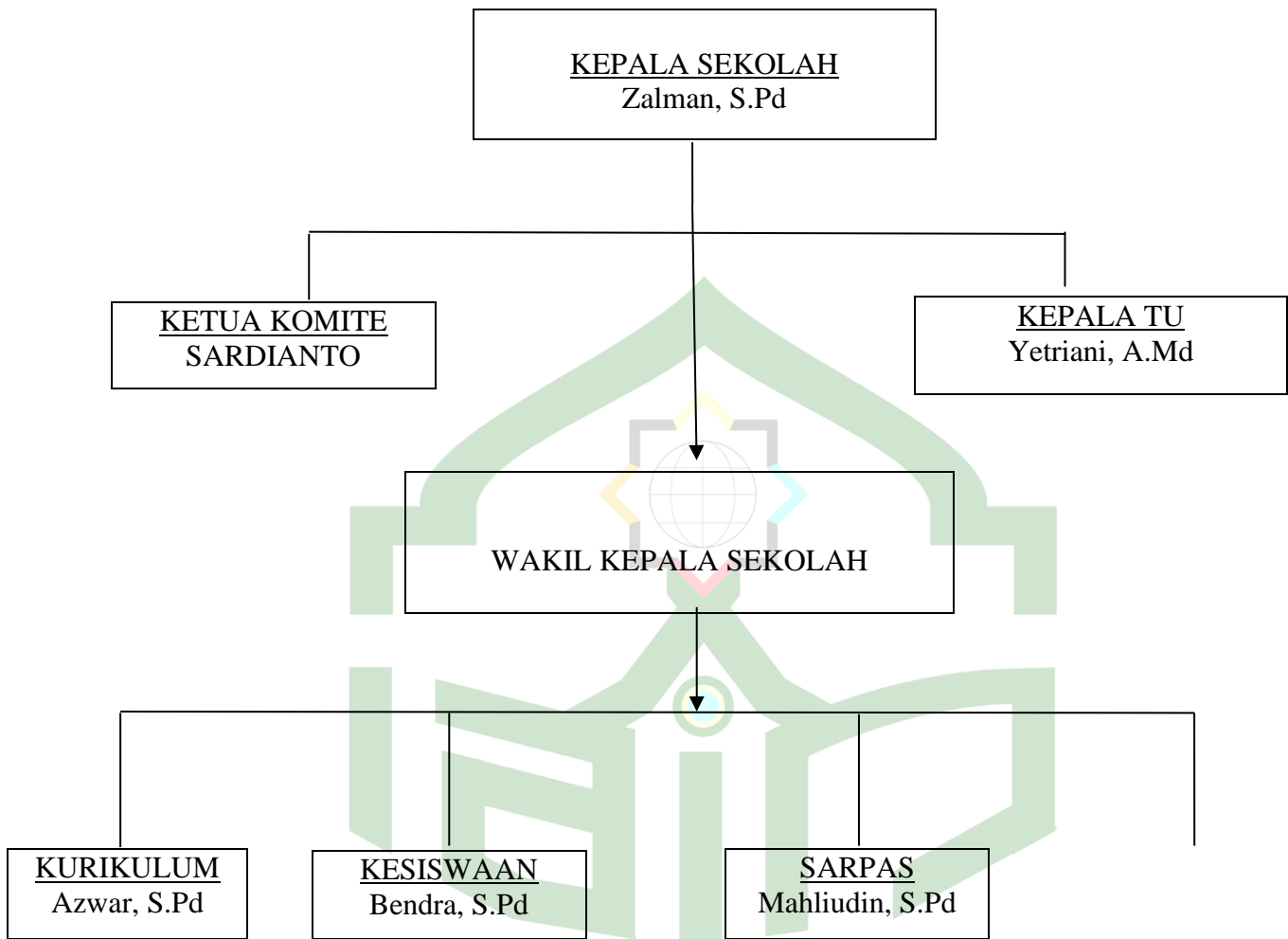
NO	FUNGSI DAN TUGAS	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1 Orang
2.	Wakil Kepala Sekolah	1 Orang
3.	Guru Tetap	14 Orang
4.	Guru Tidak Tetap	22 Orang
5.	Pegawai Tetap	2 Orang
6.	Pegawai Tidak Tetap	8 Orang
JUMLAH		48 Orang

Struktur Organisasi

Untuk terlaksananya kegiatan atau program internal dan eksternal perlu adanya organisasi sekolah untuk mengatur dan mengkoordinir segalanya yang mana di dalam organisasi ada yang namanya petugas dan tanggung jawabnya masing-masing yaitu seperti :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

STRUKTUR ORGANISASI SMP Negeri 25 Kerinci Tahun 2019⁵⁴



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Tabel 7. Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Negeri 25 Kerinci Tahun Ajaran 2019/2020 :

⁵⁴ Dokumentasi Kantor Tata Usaha SMP Negeri 25 Kerinci

No	Sarana/prasarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Gedung		Milik sendiri
2	Ruang belajar	12	
3	Rumah dinas kepala	0	
4	Rumah dinas penjaga	1	
5	Ruang perpustakaan	1	
6	Rumah dinas guru	1	
7	Wc guru/murid	3	
8	Ruang uks	1	
9	Ruang kantor	1	
10	Lapangan olahraga	1	
11	Laboratorium	1	
13	Air	1	
14	Bangku murid	275	
15	Meja tulis	275	
16	Kursi tamu	5	
17	Rak buku	6	
18	Absen murid	12	
19	Loud speaker	12	
20	Penghapus papan	2	
21	Almari	10	
22	Kursi	275	
23	Papan tulis	12	
24	Papan personil	16	
25	Kendaraan dinas	0	
26	Radio cassette	0	
27	Buku pelajaran pokok	11	
28	Buku Pelajaran	2	

	Pelengkap		
29	Buku bacaan	40	
30	Buku lain-lain	7	
31	Gambar dinding	9	
32	Globe	1	
33	Kerangka manusia	1	
34	Dan lain-lain	0	
35	Gbr. Peraga ipa	1	
36	Gbr. Peraga ipa	3	
37	Gbr. Peraga ipa	2	
38	Gbr. Peraga ipa	1	
39	Peta dinding	14	
40	Torso	1	
41	Alat praktik	4	
42	Gbr. Presiden/wakil	2	
43	Gbr. Peraga agama	2	
44	Atletik	4	
45	Bola volly	2	
46	Bola kaki	2	
47	Bulu tangkis	0	
48	Net	1	
49	Buku kas gaji	3	
50	Buku kas BOP	0	
51	Buku Pokok Murid	1	
52	Buku Tamu	0	
53	Buku Kas Sbpp	2	
54	Buku inventaris	2	
55	Mesin tik	4	
56	Laptop	0	
57	Komputer	0	

Sumber: Dokumentasi sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 25 kerinci

